



Pengaruh Turunnya Kurs Rupiah Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Dan Indeks Dow Jones (Djia) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Pada Periode Perang Iran -Israel

Farrel Arya Ramadhan

Universitas Negeri Semarang

Received: 22 Juli 2026
Revised: 29 Juli 2026
Accepted: 5 Agustus 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketegangan bersenjata antara Iran dan Israel ternyata bukan sekadar urusan politik luar negeri, melainkan menjadi pemicu guncangan pada pasar keuangan dunia, termasuk di Indonesia. Studi ini bertujuan mengulas bagaimana fluktuasi kurs rupiah, harga emas, minyak mentah, serta indeks Dow Jones (DJIA) memengaruhi pergerakan IHSG saat konflik tersebut memanas. Lewat metode tinjauan pustaka, ditemukan bahwa ketidakpastian di Timur Tengah membuat investor panik dan lebih memilih untuk main aman dengan mengalihkan modal mereka ke instrumen yang lebih stabil seperti dolar AS atau emas. Akibatnya, nilai tukar rupiah melemah dan IHSG harus menerima kenyataan pahit dengan mengalami penurunan yang cukup dalam.

Kata Kunci: *Politik Luar Negeri, IHSG, DJIA, Timur Tengah*

(*) Corresponding Author:

farrelaryaramadhamnn@students.unnes.ac.id

How to Cite: Ramadhan, F. A. (2026). PENGARUH TURUNNYA KURS RUPIAH HARGA EMAS DUNIA, HARGA MINYAK DUNIA, DAN INDEKS DOW JONES (DJIA) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI INDONESIA PADA PERIODE PERANG IRAN -ISRAEL. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.D), 178-182. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13973>.

PENDAHULUAN

Konflik Timur Tengah, khususnya antara Iran dan Israel, memengaruhi kondisi politik dan ekonomi global. Ketegangan tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pergerakan pasar modal serta memicu gejolak pada pasar keuangan dunia. Selain itu, ketegangan geopolitik di kawasan tersebut yang berpotensi mengganggu distribusi energi global turut memberikan tekanan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dilansir dari Kompas.com, dalam skenario terburuk IHSG diperkirakan dapat mengalami penurunan hingga berada pada kisaran level 6.800–6.900 dalam jangka pendek. Dampak tersebut mulai terlihat pada pergerakan pasar saham domestik, di mana pelemahan harga saham terjadi secara luas di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data RTI Business, sebanyak 713 saham melemah, sementara hanya 63 saham menguat dan 37 saham stagnan. Secara sektoral, seluruh indeks mengalami penurunan, dengan koreksi terdalam pada sektor barang baku, transportasi, dan konsumen non-primer.

Konflik geopolitik di Timur Tengah juga memberikan tekanan terhadap nilai tukar rupiah melalui peningkatan ketidakpastian global. Dalam situasi tersebut, investor cenderung mengalihkan dananya ke aset yang dianggap lebih aman, seperti dolar AS dan obligasi pemerintah Amerika Serikat, sehingga menyebabkan pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (Mawarda et al., 2025). Selain itu, faktor eksternal seperti inflasi Amerika Serikat yang masih tinggi turut memperburuk pelemahan kurs rupiah (Lobo & Saerang, 2024). Pelemahan nilai tukar ini berdampak signifikan terhadap pelaku usaha yang bergerak di bidang ekspor dan impor, karena menurunkan daya beli investor terhadap produk perusahaan dan berimplikasi pada penurunan harga saham (Lobo & Saerang, 2024). Secara teoritis, terdapat hubungan negatif antara nilai tukar rupiah dan IHSG, di mana depresiasi rupiah mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar valuta asing untuk memperoleh keuntungan yang lebih

tinggi (Saputri & Irawati, 2023). Kondisi ini dapat memicu arus keluar modal asing dari pasar saham domestik, sehingga memberikan tekanan lanjutan terhadap IHSG hingga mendekati level psikologis 7.000, bahkan berpotensi turun ke kisaran 6.800–6.900 dalam skenario terburuk, meskipun penurunan tersebut diperkirakan bersifat sementara.

Eskalasi konflik di Timur Tengah juga memicu perubahan sentimen pasar, terutama apabila berdampak pada terganggunya jalur strategis seperti Selat Hormuz sebagai salah satu jalur utama distribusi minyak dunia. Presiden AS Donald Trump memberi waktu pada Iran sampai 6 April 2026 untuk negosiasi terkait jalur pelayaran Selat Hormuz. Meski demikian, jika konflik berlanjut dan mendorong harga minyak meningkat hingga 130–150 dolar AS per barel, dampaknya tidak hanya dirasakan pada sektor energi, tetapi juga berpotensi mengganggu stabilitas ekonomi global (Amin et al., 2025). Pada akhir perdagangan Rabu (4/3), IHSG mengalami penurunan signifikan sebesar 362 poin atau sekitar 4,57 persen sehingga berada di level 7.577. Dampak dari konflik tersebut juga dirasakan di kawasan lain, seperti Korea Selatan, yang mencatat penurunan pasar saham hingga 12 persen, mencerminkan tingginya ketergantungan negara-negara Asia terhadap pasokan energi yang melewati jalur Selat Hormuz. Selain itu, perubahan harga minyak global turut mempengaruhi pasar modal, terutama pada saham-saham di sektor energi seperti perusahaan minyak dan gas, pertambangan batu bara, serta energi terbarukan (Sopiyah et al., 2025; Octaviani, 2021).

IHSG merupakan acuan utama bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi. Para investor perlu melakukan pertimbangan dengan cermat dalam melakukan investasi untuk mengurangi resiko dan meningkatkan keuntungan, salah satunya yakni dengan melihat kondisi pergerakan harga saham (Setiawan et al., 2020). Harga emas dunia juga menjadi salah satu indikator penting yang mempengaruhi tren pasar saham, mengingat emas dianggap sebagai instrumen investasi yang relatif aman dan minim resiko. Harga emas selalu mengikuti pergerakan inflasi karena emas bersifat tidak terpengaruh oleh inflasi (*zero inflation*). Oleh karena itu, investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada emas daripada saham. Keadaan inilah yang membuat IHSG mengalami penurunan karena investor cenderung beralih ke emas untuk menghindari risiko (Sopiyah et al., 2025; Mahendra et al., 2022).

Harga minyak turut mempengaruhi IHSG, dimana kenaikan harga minyak dunia mendorong penguatan saham di sektor pertambangan (Sopiyah et al., 2025; Wulan et al., 2023). Kenaikan harga minyak mengakibatkan penurunan nilai ekonomi dan pasar saham (Mahendra et al., 2023). Bagi negara pengekspor, kenaikan harga minyak mencerminkan adanya pergeseran kesejahteraan dari negara pengimpor ke negara pengekspor. Sebaliknya, negara pengimpor justru mengalami tekanan ekonomi akibat meningkatnya biaya energi. Hal ini menunjukkan bahwa harga minyak merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan perubahan kondisi perekonomian suatu negara sekaligus mempengaruhi pergerakan pasar saham. Sebagai negara pengekspor minyak dan perusahaan sektor pertambangan, perubahan harga minyak dunia berdampak pada pasar modal Indonesia, dimana kenaikan harga minyak dapat mengakibatkan kerugian akibat kenaikan biaya operasional (Lobo et al., 2024). Selain itu, kenaikan harga minyak dunia setiap tahunnya dapat mendorong peningkatan harga minyak mentah Indonesia, yang berpotensi memicu inflasi, terutama pada sektor transportasi. Kondisi ini kemudian dapat memengaruhi kenaikan harga barang dan jasa lainnya, sehingga tekanan inflasi secara global semakin meningkat. Selain itu, fluktuasi harga minyak dunia juga memberikan pengaruh terhadap pergerakan pasar modal suatu negara.

Pergerakan IHSG juga tidak terlepas dari pergerakan indeks saham global, salah satunya adalah Dow Jones Industrial Average (DJIA), sehingga menjadi salah satu indeks saham

internasional juga kerap dijadikan acuan oleh investor (Mujaddidi & Adnan, 2024). Indeks DJIA merupakan indeks Amerika Serikat yang merujuk pada kondisi perekonomian Amerika Serikat serta sering dipakai untuk memaparkan kondisi pasar global. DJIA dinilai memiliki pengaruh terhadap IHSG karena kuatnya peran perekonomian Amerika Serikat terhadap perekonomian global, termasuk Indonesia (Sigit et al., 2025; Beureukat & Adriani, 2021). Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI) sering dipengaruhi oleh dinamika pasar global, khususnya dari bursa saham utama seperti Amerika Serikat (Sopiyah et al., 2025). Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dapat mendorong peningkatan ekspor Indonesia ke negara tersebut, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya investasi di Indonesia (Mawarda et al., 2025).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa IHSG dipengaruhi oleh kurs rupiah, harga emas, harga minyak, dan DJIA, karena menjadi faktor yang dipertimbangkan oleh investor dalam keputusan investasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai dampak konflik geopolitik global terhadap stabilitas pasar modal domestik, sehingga dapat membantu investor dan pemangku kebijakan dalam merespon dinamika pasar secara lebih adaptif dan strategis. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konflik Timur Tengah terhadap pergerakan IHSG ditinjau dari nilai kurs rupiah, harga emas, harga minyak, dan DJIA.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan indeks harga saham. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, khususnya bagi mahasiswa yang belum memahami secara mendalam dinamika konflik di kawasan Timur Tengah.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memaparkan data sebagaimana adanya, tanpa intervensi maupun modifikasi tambahan. Data yang digunakan dalam penulisan artikel ini bersumber dari berbagai referensi, seperti kajian sebelumnya, pemberitaan, serta informasi relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman pembaca, khususnya mahasiswa, yang ingin mengkaji lebih dalam isu konflik di kawasan Timur Tengah.

HASIL & PEMBAHASAN

Situasi militer di Timur Tengah semakin mencekam, IHSG langsung kebakaran dan merosot tajam hingga 4,57 persen, yang setara dengan kehilangan 362 poin hingga parkir di level 7.577. Kondisi bursa saat itu benar-benar menunjukkan kepanikan massa, di mana tercatat ada 713 saham yang harganya memerah, sementara hanya segelintir saham yang sanggup bertahan di zona hijau. Sektor-sektor vital seperti barang baku dan transportasi menjadi yang paling bonyok dihantam sentimen negatif ini karena kekhawatiran akan terganggunya rantai pasok global.

Ada beberapa alasan kuat kenapa pasar modal kita bisa oleng seketika. Pertama, masalah rupiah yang sedang loyo karena ketidakpastian global memicu investor asing buru-buru menarik modalnya keluar dari Indonesia. Mereka lebih memilih menukar asetnya ke dolar AS atau obligasi Amerika yang dianggap jauh lebih aman, sehingga aksi jual massal ini otomatis membuat kurs rupiah jeblok dan menekan indeks domestik secara brutal. Selain itu, emas jadi rebutan karena saat saham dianggap terlalu berisiko, investor beralih belanja emas

yang sifatnya tahan inflasi atau zero inflation. Perpindahan minat ini membuat likuiditas di pasar saham mengering karena uang investor lebih banyak parkir di emas demi menghindari kerugian.

Kekhawatiran juga bersumber dari harga minyak dunia yang bikin pusing, mengingat konflik ini mengancam Selat Hormuz sebagai jalur distribusi energi paling krusial. Jika harga minyak mentah melambung tinggi, biaya operasional perusahaan di dalam negeri dipastikan bakal bengkak dan memicu inflasi, yang pada akhirnya membuat harga saham sektor non-energi makin ambruk. Ditambah lagi, bursa Indonesia terbukti masih beriringan dengan kondisi di Amerika Serikat dengan begitu indeks DJIA menunjukkan tren negatif akibat masalah inflasi di sana, pasar modal kita biasanya langsung ikut meriang karena kuatnya dominasi ekonomi AS terhadap stabilitas global. Dampak ini bahkan meluas ke kawasan Asia lainnya, seperti Korea Selatan yang pasar sahamnya sempat rontok sampai 12 persen karena sangat bergantung pada pasokan energi lewat Selat Hormuz.

PENUTUP

Perselisihan antara Iran dan Israel menjadi momok nyata bagi stabilitas IHSG yang memicu aksi jual besar-besaran di bursa kita. Dalam skenario terburuk, indeks domestik bahkan diprediksi bisa nyungsep hingga ke kisaran level 6.800 jika tensi perang tidak kunjung mereda dalam waktu dekat. Bagi para investor, sangat disarankan untuk ekstra hati-hati dan tidak gegabah mengambil keputusan saat kondisi pasar sedang sangat fluktuatif. Pemerintah juga harus sigap menjaga stabilitas nilai tukar rupiah serta memastikan pasokan energi nasional tetap aman agar dampak dari ketidakpastian geopolitik ini tidak semakin membebani ekonomi secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., Murwati, Oktaviani, S., & Saputra, B. (2025). Ketegangan Politik Timur Tengah 2025 pada Saham Energi di Indonesia. *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 5(2), 239-247. <https://doi.org/10.24905/mlt.v6i1.111>.
- Beureukat & Adriani, E. (2021). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Indeks Dow Jones dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2020. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 17(1), 1-12. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v17i1.1129>.
- Lobo, K. I., Saerang, I. S., & Untu, V., N. (2024). Pengaruh Kurs Rupiah, Nilai Impor, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2018 – 2024. *Jurnal EMBA*, 12(3), 516-527. <https://doi.org/10.35794/emba.v12i03.57122>.
- Mahendra, A., Amalia, M., & Leon, H. (2022). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1069-1082. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.725>.
- Mawarda, R., Sari, H., & Sriyono. (2025). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Ikut Berperang Di Pasar Dunia (Studi Kasus Konflik Iran-Israel). *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 14(2), 608-623. <https://doi.org/10.22437/jmk.v14i2.44180>.
- Mujaddidi, D. & Adnan, M. (2024). Hubungan Korelasi antara IHSG dengan DJIA, IHSG dengan N225, IHSG dengan SSECI dan Pengaruhnya Terhadap IHSG Melalui Pendekatan DCC-GARCH. *Jorunal of Mandalika Literature*, 5(3), 563-570. <https://doi.org/10.36312/jml.v5i3.3550>.
- Octaviani, I. & Harianti, A. (2021). Analisis Perbandingan Trading Volume Activity,

- Abnormal Return Saham dan Bid Ask Spread Sebelum dan Sesudah Stock Split. Kompleksitas: Jurnal Manajemen Organisasi dan Bisnis, 10(1), 34-42. <https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol10no01.84>.
- Saputri, N. F., & Irawati, Z. (2023). Analisis Pengaruh Bi Rate , Nilai Tukar Rupiah , Indeks Dow Jones , Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. Ekuilnomi: Jurnal Ekonomi Pembangunan, 5(2), 361–373. <https://doi.org/10.36985/Xn60as56>.
- Setiawan, K. & Mulyani, E. (2020). Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah , Tingkat Inflasi , Dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ecogen, 3(1), 7–18. <http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8482>.
- Sigit, N., Balol, W., Dewi, G., & Purborini, V. (2025). Pengaruh Konflik Iran-Israel terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jurnal Pesona Indonesia, 2(3), 36-48. <https://doi.org/10.71436/jpi.v2i3.60>.
- Sopiyah, A., Safitri, L., Rodiyah, A., Anisah, E., Sundana, H., Afandi, A., & Sriyono. (2025). Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Pada Periode Perang Dagang AS-Tiongkok. PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi, 8(3), 234-251. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i3.1377>.
- Wulan, R., Nurpadilah, N., & Pebrian, R. (2023). Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia, Dan Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Data Per Bulan Periode 2011-2020). Jurnal Pilar Studi Manajemen dan Bisnis, 1(2), 130-143. <https://doi.org/10.65096/pmb.v1i2.191>.
- Suparjo Ramalan, dkk. “IHSG Masih Dibayangi Risiko Perang Timur Tengah, Analisis Proyeksikan Uji Level 6.800”, https://money.kompas.com/read/2026/03/31/072228126/ihsg-masih-dibayangi-risiko-perang-timur-tengah-analisis-proyeksikan-uji-level?utm_source=login_koneta&lgn_method=google, diakses pada 31 Maret 2026.
- Kholid Rafsanjani, dkk. “IHSG Turun 4,57% Tersengat Perang Iran dan Revisi Outlook Fitch”, <https://www.idnfinancials.com/id/news/61905/ihsg-turun-4-57-tersengat-perang-iran-dan-revisi-outlook-fitch>, diakses pada 31 Maret 2026.
- IpotNews. “Bursa Sore: Perang Timur Tengah Mengganas, IHSG Terseret Aksi Jual Asia”, https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Bursa%20Sore:%20Perang%20Timur%20Tengah%20Mengganas,%20IHSG%20Terseret%20Aksi%20Jual%20Asia&news_id=214416&group_news=IPOTNEWS&news_date=&taging_subtype=&name=&search=&q=&halaman=, diakses pada 31 Maret 2026.
- Erika Kurnia. “IHSG Rontok Hingga 4 Persen, Tekanan Isu Perang Timur Tengah Hingga Proyeksi Fitch”, <https://www.kompas.id/artikel/ihsg-rontok-hingga-4-persen-tekanan-isu-perang-timur-tengah-hingga-proyeksi-fitch>, diakses pada 31 Maret 2026.